

MENELUSURI MAKNA PRIMITIF DAN MODERN DALAM CERPEN "MATIAS AKANKARI" KARYA GERSON POYK: SEBUAH ANALISIS STRUKTURAL

Firsta Primordiyanti

Teacher Training and Education Faculty, Bandar Lampung University, Bandar Lampung 35142
Indonesia

Abstract

This article is a literary analysis on Gerson Poyk "Matias Akankari" by using structuralist approach. The focus of the analysis is on the theme of the story. It employs the theories of Todorov and Barthes that investigates the theme through syntactic, semantic, and pragmatic aspects. The meaning of primitive and modern is showed through the binary opposition in the analysis.

Keywords: Struktural, sintaktik, semantik, pragmatik, sekuen, hubungan logis, tema, tokoh, sudut pandang, isotopi.

Membaca "Matias Akankari" karya Gerson Poyk, kita akan mendapatkan "sesuatu" yang disampaikan secara ringan tetapi memiliki *ending* yang mengejutkan sehingga terasa menggelitik syaraf humanisme kita. Cerita pendek ini berkisah tentang seorang penduduk asli Papua yang bernama Matias Akankari dan petualangannya saat tersesat di Jakarta. Berikut ini akan disajikan secara singkat analisis cerpen "Matias Akankari" untuk menemukan makna tema yang terkandung di dalamnya.

Analisis aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik (Todorov, 1985:13) akan digunakan sebagai upaya untuk menemukan makna tema dalam cerpen ini. Analisis sistaksis akan menggunakan analisis sintaksis model Todorov/Barthes. Analisis sistaksis akan diketengahkan melalui analisis urutan satuan sekuen, dan analisis fungsi-fungsi utama yang digambarkan juga melalui bagan jaringan hubungan logis. Analisis semantik akan diuraikan melalui analisis tokoh, dan analisis ruang dan waktu. Analisis pragmatik diketengahkan melalui analisis kehadiran unsur pemandang, kehadiran unsur penuturan, dan analisis tentang kohesi leksikal: isotopi, motif, dan tema. Selanjutnya, melalui isotopi maka diharapkan makna akan mencapai keutuhannya. Menurut Greimas (Zaimar, 1991: 113) isotopi adalah suatu kesatuan kategori semantik yang timbul dari redundansi dan yang memungkinkan pembacaan cerita secara seragam sebagaimana yang dihasilkan dari pembacaan ujaran itu bagian demi bagian, dan dari pemecahan ambiguitas yang dituntun oleh upaya pembacaan senada.

I. Pembahasan

1. Analisis Sintaksis

Analisis sintaksis melibatkan unsur-unsur *in presentia*, yang mencakup unsur-unsur yang hadir dalam teks. Analisis sintaksis cerita pendek "Matias Akankari" terdiri dari urutan satuan teks dan hubungan logis. Urutan satuan teks berfungsi untuk mengurutkan sekuen-sekuen cerita berdasarkan satuan isi narasi tekstual. Hubungan logis disusun berdasarkan hubungan

kausalitas yang menggerakkan alur cerita.

1.1 Analisis Urutan Satuan Teks/Sekuen

Analisis ini akan diurutkan dengan menggunakan angka arab dan angka dijit. Angka qaarab menunjukkan waktu peristiwa yang sejalan dengan penceritaan sedangkan angka dijit menunjukkan *flash back* (sorot balik). Adanya sorot balik dalam cerita menunjukkan bahwa cerita tersebut tidaklah kronologis.

1. Dibawanya Matias dari hutan rimba Irian Jaya oleh seorang parasutis.
2. Kisah pertemuan parasutis dengan Matias Akankari:
 - 2.1 Pendaratan parasutis di atas hutan rimba di malam hari; jatuh dan tergantung di pohon yang tinggi.
 - 2.2 Keberhasilan parasutis menyelamatkan diri lalu berjalan mencari kawannya yang lain.
 - 2.3 Penemuan Matias yang sedang sakit oleh parasutis.
 - 2.4 Keberhasilan parasutis mengobati Matias dari sakit.
 - 2.5 Keterbatasan bahasa antara Matias dan parasutis.
 - 2.6 Penyelamatan parasutis oleh Matias dari marabahaya di hutan rimba; menyebabkan parasutis dapat kembali dengan selamat ke Jakarta.
3. Keberangkatan parasutis ke Jakarta dan membawa serta Matias karena budi baiknya.
4. Kekagetan parasutis karena pola makan Matias yang sebanyak sembilan piring sehari sehingga gajinya tidak cukup.
5. Ide parasutis untuk mendandani Matias dengan pakaian yang cukup perlece dan mahal.
6. Penampilan Matias yang berbeda saat mengenakan setelan jas wol, memakai kemeja dan dasi, memakai sepatu buatan luar negeri.
7. Keberangkatan parasutis dan Matias dengan Gaz pinjaman menuju keramaian kota.
8. Kekagetan Matias saat berada di keramaian kota; lampu-lampu, bangunan-bangunan, manusia-manusia yang memiliki rupa berbeda.
9. Tibanya parasutis dan Matias di Senen; menonton film.
10. Keheranan Matias terhadap layar.
11. Keisengan parasutis saat meninggalkan Matias di dalam bioskop sendirian.
12. Pertemuan parasutis dengan seorang temannya prajurit parasutis yang kebetulan sama-sama menonton.
13. Pengungkapan keisengan parasutis kepada temannya kalau ia ingin tahu bagaimana seorang primitif hidup di kota besar dan rencana penulisan buku.
14. Kepergian parasutis meninggalkan Matias sendirian dengan mengendarai Gaz.
15. Rasa terkejut dan ketakutan Matias saat mendapati dirinya sendirian tanpa parasutis.
16. Kesia-siaan Matias saat mencari parasutis di dalam bioskop.
17. Kegelisahan Matias ketika tanpa parasutis di tengah-tengah rimba lampu dan manusia.
18. Kerinduan Matias akan hutan rimba yang tenang dan ramah yang ia bandingkan dengan hutan rimba manusia di kota besar.
19. Perjalanan Matias yang tanpa arah.
20. Kebahagiaan Matias karena mendengar bunyi *loud speaker*; benda yang pernah ia lihat di Irian Jaya.
 - 20.1 Kenangan Matias akan *loud speaker* yang digunakan di Irian Jaya bila para pembesar datang dari Jakarta.
21. Ketidak mengertian Matias akan arti bunyi-bunyi dari *loud speaker*.
22. Tindakan Matias mendekati *loud speaker* karena didorong oleh kenangan-kenangan di kampung halamannya;
 - 22.1 Matias dan sesama orang Irian Jaya lainnya mengerumuni *loud speaker* dan mendengar bahasa mereka sendiri.
23. Penerobosan Matias ke tengah lingkaran, untuk melihat orang yang berbicara di *loud speaker*.
24. Kekecewaan Matias karena bunyi dari *loud speaker* tidak bisa menolongnya.
25. Pengharapan Matias untuk mendapatkan pertolongan dari seorang pelindung yang membawa ke rumah untuk dapat tidur dan makan.
26. Kecemasan Matias seraya mengharapkan pertolongan.
27. Kehadiran seorang perempuan; halus dan ramah, berbicara dengan ekspresi muka yang melantur-lantur membuat jantung Matias berdebur gembira.
28. Kepergian Matias dan perempuan itu dengan becak ke sebuah daerah yang asing bagi Matias.
29. Masuknya Matias ke kamar tidur perempuan itu.
30. Tindakan pluntir yang di lakukan perempuan itu kepada Matias dan Matias yang berbadan kekar kalah.
31. Kebahagiaan Matias karena ia telah

- menentukan sahabat yang memberinya tempat tidur, makan, dan minum.
32. Tindakan pluntir kembali setelah makan pagi dan Matias kalah lagi.
 33. Tindakan perempuan itu saat meminta uang kepada Matias namun Matias tidak memiliki uang.
 34. Pemberian jas dari Matias kepada perempuan itu.
 35. Pengusiran yang dilakukan perempuan itu kepada Matias.
 36. Kesendirian dan kebingungan Matias di tengah-tengah keramaian kota.
 37. Keinginan Matias untuk menghapus dosanya yang ia perbuat bersama perempuan itu selama satu malam setelah Matias menemukan gereja.
 38. Memasuki gereja pada sore hari lalu keluar di malam hari kemudian duduk di depan gereja sambil mengenang kampung halamannya:
 - 38.1 Memasuki gereja dengan memakai koteka dan berdiri ramai-ramai di depan pendeta dalam kelompok koor, dan menyanyi.
 - 38.1.1 Mengikuti koor sejak Matias kecil.
 - 38.1.2 Kenyataan kalau hampir seluruh anggota koor buta huruf tetapi lagu gereja yang dinyanyikan dimana-mana dihafal dengan lancar.
 - 38.2 Perbuatan usil Matias yang menyebabkan ia dipecat dari koor koteka.
 - 38.2.1 Tindakan pencabutan koteka di depan jemaat dan pendeta saat menyanyi.
 - 38.2.2 Kenyataan kalau kotekanya sudah dibuat seperti seluring lalu meniupnya sehingga membuat semua jemaat mendengar dengan asik.
 - 38.2.3 Kebuyaran suasana kebaktian karena ulah Matias.
 - 38.2.4 Kemarahan pendeta dan anggota-anggota koor lainnya kepada Matias.
- 38.2.5 Pemecatan Matias.
39. Kebiasaan Matias yang selalu membawa koteka kemanapun ia pergi.
 40. Meniup kotekanya pelan-pelan.
 41. Kehadiran seorang laki-laki yang kemudian masuk ke gereja lalu tidak lama kemudian keluar lagi.
 42. Perhatian Matias kepada pemuda itu karena sol sepatu pemuda itu mengelupas.
 43. Pembicaraan pemuda itu mengenai gereja kepada Matias.
 44. Perbedaan penampilan antara keduanya; Laki-laki itu memakai pakaian loakan dan Matias memakai pakaian keren.
 45. Ketidaktahuan Matias mengenai apa yang dibicarakan laki-laki muda itu tetapi laki-laki itu juga tidak tahu kalau Matias tidak dapat berbahasa Indonesia.
 46. Pengungkapan laki-laki itu perihal dirinya; sarjana yang belum mendapatkan pekerjaan.
 47. Tindakan Matias memberi sepatu kepada laki-laki itu.
 48. Ungkapan Matias dalam bahasa Irian kepada laki-laki itu bahwasanya Matias teriksa memakai sepatu.
 49. Kepergian keduanya menuju lapangan Benteng.
 50. Tanpa bicara, keduanya tidur di bawah patung Pembebasan Irian Jaya.
 51. Kepergian laki-laki itu meninggalkan Matias sendirian karena ia takut jika Matias akan ikut bersamanya sehingga ia meninggalkan surat di kantong baju Matias.
 52. Bangun dari tidur, Matias tidak menemukan laki-laki itu tetapi hanya kertas di kantongnya yang tidak ia mengerti.
 53. Tindakan Matias, yang membuang kertas surat itu.
 54. Tidurnya Matias kembali di atas ubin.
 55. Bangunnya Matias dari tidur saat hari sudah malam.
 56. Rasa lapar yang melanda Matias tetapi ia masih tetap saja kuat berjalan.
 57. Perjalanan Matias di daerah yang banyak gelandangannya.
 58. Rasa iba Matias saat menemukan wanita yang bersalin di atas kertas-kertas.
 59. Ingatan Matias akan kelahiran Kristus.
 60. Turunnya hujan saat proses kelahiran berlangsung.

- 61 Rasa iba Matias mendorongnya untuk memberikan semua pakaiannya kepada wanita itu.
- 62 Ucapan terimakasih dari wanita itu kepada Matias.
- 63 Kembalinya Matias pada pakaian aslinya; koteka.
- 64 Perjalanan matias di bawah hujan setelah usai menolong wanita itu.
- 65 Tibanya Matias di Jalan Thamrin.
- 66 Rasa heran Matias saat melihat gedung-gedung dan lalu-lalang kendaraan.
- 67 Rasa senang Matias saat melihat ada orang di dalam mobil yang menyerupainya; orang hitam.
- 68 Tindakan Matias saat melompat dan melekat ke buntut mobil.
- 69 Tibanya mobil itu di Hotel Indonesia dan menurunkan orang berkulit hitam itu, yang ternyata orang Negro Amerika.
- 70 Matias salah terka.
- 71 Kaburnya Matias, menerobos hujan deras saat banyaknya orang berseragam yang mengerumuninya dan sepertinya akan menangkapnya.
- 72 Ketakutan orang-orang terhadap hujan yang akan membasahi mereka mengakibatkan Matias tidak dikejar.
- 73 Munculnya seorang laki-laki yang mengenakan mantel kemudian mengejar Matias.
- 74 Larinya Matias dengan cepat hingga masuk ke dalam gedung bertingkat.
- 75 Masuknya Matias ke dalam sebuah lift yang menuju ke diskotek.
- 76 Keheranan Matias atas keadaan sekitarnya; ruangan yang remang-remang, perempuan-perempuan yang telanjang memakai cawat, dan tarian yang sama seperti tarian di kampung halamannya.
- 77 Kebahagiaan Matias saat ia menemukan keadaan yang seperti keadaan yang ada di kampungnya.
- 78 Tindakan Matias melompat ke atas panggung dengan mengenakan kotekanya lalu menari bersama perempuan-perempuan itu.
- 79 Berakhirnya pengembaraan Matias seiring dengan tersiarnya kabar di koran-koran mengenai dirinya.
- 80 Pertemuan kembali antara parasutis dengan Matias.
- 81 Kepulangan Matias ke kampung halaman.
- 82 Sambutan antusias orang-orang

kampung yang ingin mendengar cerita petualangan Matias.

- 83 Pengungkapan cerita dari Matias kepada orang-orang kampung bahwa tidak ada bedanya antara orang *high class* di Jakarta dengan keadaan di Irian Jaya, yaitu sama-sama pakai cawat.

Berdasarkan urutan tekstual di atas, dapat dilihat bahwa sekuen-sekuen dalam cerita pendek "Matias Akankari" bergerak linier. Terdapat 83 sekuen yang berada pada saat penceritaan. 6 sekuen pada sorot balik tahap pertama di sekuen 2 (2.1 - 2.6). Pada sekuen 20 dan 22 terdapat masing-masing 1 sekuen pada sorot balik tahap pertama (20.1 dan 22.1). 2 sekuen ada pada sorot balik tahap pertama di sekuen 38 (38.1 - 38.2), 2 sekuen pada sorot balik tahap kedua (38.1.1 - 38.1.2), 3 sekuen pada sorot balik tahap kedua (38.2.1 - 38.2.5). Jadi jumlah keseluruhan sekuen yaitu 100 sekuen. Jumlah sekuen pada sorot balik yang berjumlah 17 (6+1+1+2+2+5) hanya merupakan katalisator saja. Katalisator tersebut menandakan bahwa satuan isi cerita tidak termasuk dalam urutan fungsi utama atau dengan kata lain tidak mempunyai hubungan logis dengan sekuen lain.

Sekuen utama cerita pendek "Matias Akankari" terdapat pada sekuen 15, ketika tokoh Matias Akankari menyadari bahwa ia sendirian. Sekuen ini mendorong alur maju sehingga cerita perjalanan tokoh Matias Akankari menyelusuri kota Jakarta bergulir. Di sinilah konflik dimulai saat Matias mencari pertolongan untuk menemukan temannya kembali.

1.2 Analisis fungsi-fungsi utama (hubungan logis)

Fungsi-Fungsi Utama

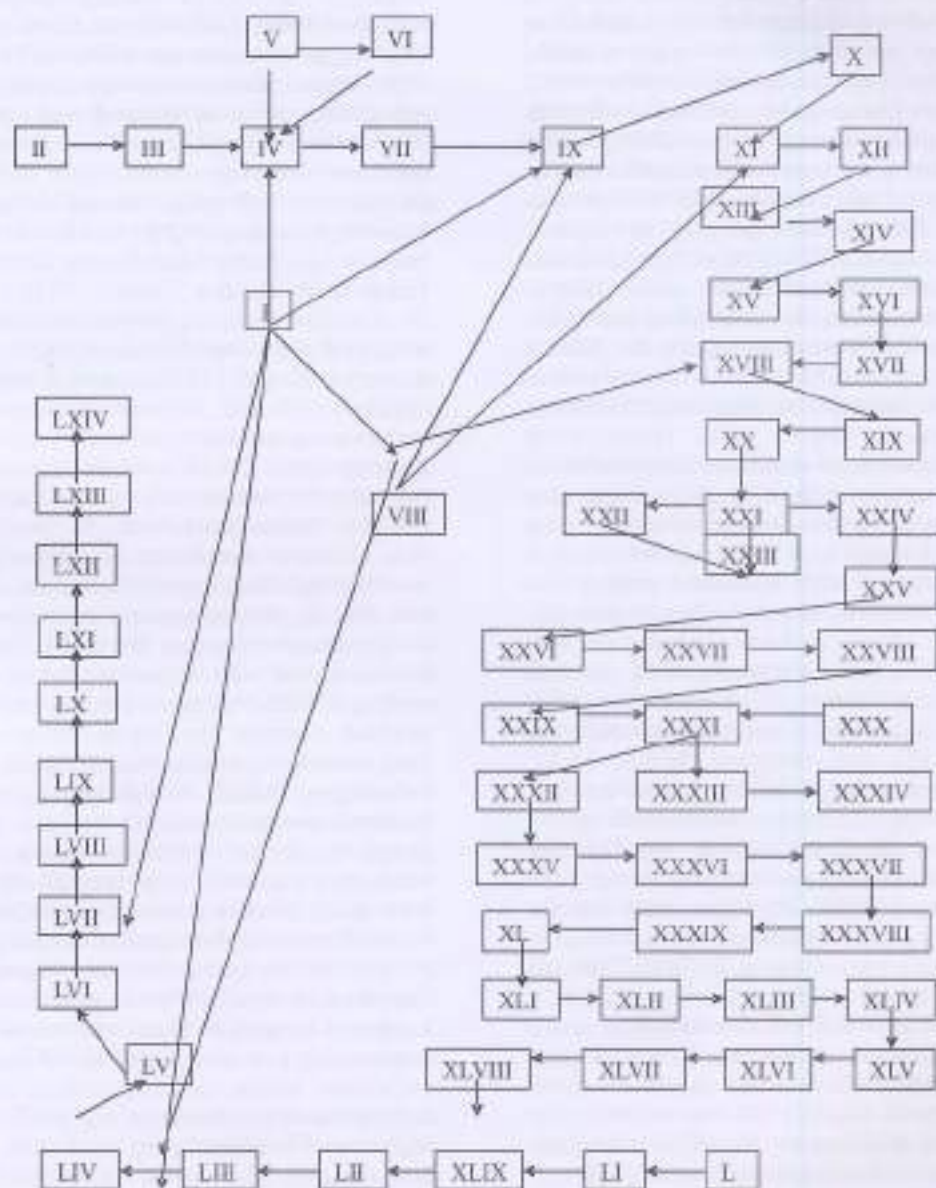
- I. Perbedaan gaya hidup masyarakat modern dan primitif; parasutis mewakili masyarakat modern sedangkan Matias Akankari mewakili masyarakat primitif Irian Jaya yang masih mengenakan koteka dan tidak dapat berbahasa Indonesia.
- II. Pertemuan parasutis dan Matias Akankari di hutan rimba Irian Jaya. (2.1-2.6)
- III. Dibawanya Matias oleh parasutis ke Jakarta. (3)
- IV. Matias adalah "barang *lux*" di Jakarta.
- V. Terbatasnya pendapatan (gaji) parasutis yang hanya sebagai seorang prajurit. (4)
- VI. Kesulitan parasutis untuk menghidupi Matias. (4)

- VII. Munculnya ide parasutis untuk mendandani Matias dan membawanya ke keramaian kota. (5-6)
- VIII. Keberadaan Matias yang baru 3 hari di kota.
- IX. Keheranan dan kekagetan Matias pada keadaan kota; lampu-lampu, bangunan-bangunan, dan lalu lalang kendaraan. (8)
- X. Ajakan parasutis untuk menonton film. (9)
- XI. Keheranan Matias pada keadaan sekitarnya sehingga ia hanya memusatkan perhatian pada layar. (10)
- XII. Keisengan parasutis untuk meninggalkan Matias sendirian. (11-14)
- XIII. Upaya Matias untuk mencari sahabatnya kembali untuk dapat memberinya perlindungan. (15-26)
- XIV. Pertemuan Matias dengan pramuria. (27)
- XV. Kepergian keduanya dengan becak menuju kediaman pramuria. (28-29)
- XVI. Tindakan pluntiran berkali-kali yang dilakukan pramuria kepada Matias. (30-32)
- XVII. Permintaan bayaran kepada Matias. (33)
- XVIII. Matias tidak memiliki uang. (33)
- XIX. Kemarahan Pramuria. (34)
- XX. Pengusiran Matias. (35)
- XXI. Pelepasan dosa di gereja. (37-38)
- XXII. Ingatan Matias pada kenangannya mengenai aktifitas koor di gereja dan peristiwa pengusiran. (38.1-38.2)
- XXIII. Mengeluarkan koteka lalu meniupnya. (39-40)
- XXIV. Pertemuan dengan sarjana pengangguran yang menenteng map dan memakai sepatu jebol. (41-46)
- XXV. Rasa iba Matias kepada sarjana itu.
- XXVI. Pemberian sepatu Matias kepada sarjana itu. (47-48)
- XXVII. Kepergian keduanya menuju Lapangan Benteng. (49)
- XXVIII. Rasa lelah dan hari pun juga sudah malam.
- XXIX. Tidur tanpa bicara sebelumnya di bawah patung Pembebasan Irian Jaya. (50)
- XXX. Ketakutan sarjana itu jikalau Matias ikut bersamanya. (51)
- XXXI. Kepergian sarjana itu pada pagi berikutnya, meninggalkan Matias sendirian: ia juga meninggalkan surat di kantong baju Matias. (51)
- XXXII. Mendapati dirinya (Matias) sendirian saat bangun. (52)
- XXXIII. Ketidaktahuan Matias pada surat yang ditinggalkan.
- XXIV. Membuang kertas itu. (53)
- XXXV. Tidurnya Matias kembali di pagi itu. (54)
- XXXVI. Terbangunnya Matias saat hari sudah malam. (55)
- XXXVII. Melanjutkan perjalanan meskipun lapar. (56)
- XXXVIII. Berjalan di daerah yang banyak gelandangannya. (57)
- XXXIX. Menemukan wanita tunawiswa yang sedang melahirkan di atas kertas-kertas. (58-60)
- XL. Rasa iba Matias kepada wanita itu.
- XLI. Memberi semua pakaian Matias kepada wanita itu. (61)
- XLII. Memakai kembali kotekanya. (63)
- XLIII. Berjalan di tengah hujan. (64)
- XLIV. Tibanya Matias di Jalan Thamrin. (65)
- XLV. Rasa senang Matias saat melihat orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya: berkulit hitam. (67)
- XLVI. Pengejaran orang kulit hitam itu. (68)
- XLVII. Tibanya Matias di depan Hotel Indonesia. (69)
- XLVIII. Pengerumunan orang-orang berseragam yang akan menangkap Matias. (71)
- XLIX. Kaburnya Matias menghindari penangkapan. (72)
- L. Hujan turun dengan deras.
- LI. Ketidak beranian orang-orang mengejar Matias. (72)
- LII. Dibuntuti oleh seorang yang memakai mantel. (73)
- LIII. Larinya Matias dari orang itu.
- LIV. Tibanya Matias di gedung bertingkat. (74)
- LV. Ketidaktahuan Matias akan fungsi lift.
- LVI. Masuknya Matias ke dalam lift. (75)
- LVII. Tibanya Matias di dalam ruangan remang-remang. (76)
- LVIII. Keheranan Matias pada keadaan ruangan itu: perempuan-perempuan memakai cawat dan menari seperti tarian di kampungnya. (77)
- LIX. Bergabungnya Matias yang memakai koteka dengan perempuan-perempuan yang memakai cawat di atas panggung. (78)

- LX. Tersiaranya kabar di Koran-koran mengenai Matias. (79)
- LXI. Pertemuan kembali antara Matias dan parasutis. (80)
- LXII. Kepulangan Matias ke kampung halaman. (81)
- LXIII. Sambutan antusias orang-orang kampung atas petualangan Matias. (82)
- LXIV. Matias bercerita tentang kesamaan orang-orang *high class* dengan keadaan di Irian Jaya, yaitu sama-sama pakai cawat. (83)

Tampak bahwa urutan logis memiliki kesamaan dengan urutan teks maupun urutan waktu kronologis. Ini dapat dilihat dari kode angka dijit yang ada dalam kurung dan diambil dari urutan sekuen. Fungsi-fungsi ini baru diurutkan secara linier sehingga perlu dibuat bagan hubungan logis antara fungsi-fungsi utama ini agar dapat diketahui hubungannya. Hubungan tersebut digambarkan oleh anak panah yang menghubungkan sebab dengan akibatnya

1.3 Bagan Jaringan Hubungan Logis dan Uraianannya.



Uraian fungsi-fungsi utama:

Unsur cerita pertama yang menjadi motor pembuka jalannya cerita adalah perbedaan gaya hidup masyarakat modern dan primitif (I). Parasutis mewakili masyarakat modern sedangkan Matias Akankari mewakili masyarakat primitif Irian Jaya yang masih mengenakan koteka dan tidak dapat berbahasa Indonesia. Perbedaan-perbedaan gaya hidup keduanya menjadi titik tolak cerita selanjutnya saat terjadi pertemuan keduanya di hutan rimba Irian Jaya (II). Setelah pertemuan itu, parasutis membawa Matias ke Jakarta (III). Penampilan Matias yang berbeda di antara orang-orang Jakarta kebanyakan membuat Matias dianggap parasutis sebagai "barang lux" (IV). Keanehan Matias juga membuat parasutis yang memiliki gaji terbatas (V) mengalami kesulitan untuk menghidupi Matias yang makannya sebanyak Sembilan piring sehari (VI). Kemudian, muncul ide parasutis untuk mendandani Matias dengan pakaian mahal lalu membawanya ke keramaian kota (VII). Keberadaan Matias yang baru tiga hari berada di Jakarta (VIII) membuatnya heran dan kaget akan keadaan kota: lampu-lampu, bangunan-bangunan, dan lalu-lalang kendaraan (IX). Untuk pertama kalinya pula Matias menonton film (X). Matias memusatkan perhatian ke layar (XI) sehingga tidak tahu akan kepergian parasutis yang iseng akan meninggalkan Matias sendirian (XII). Setelah itu, Matias menyadari bahwa ia ditinggalkan oleh parasutis sehingga ia mencari seseorang yang dapat melindunginya (XIII). Matias bertemu dengan pramuria (XIV). Matias dan pramuria itu pergi dengan becak menuju kediaman pramuria itu (XV). Matias diupatir berkali-kali oleh pramuria itu (XVI) lalu pramuria itu meminta bayaran dari Matias (XVII). Matias tidak memiliki uang (XVIII) sehingga pramuria itu marah (XIX) dan mengusir Matias (XX). Pengusiran itu mengakibatkan Matias kembali berjalan tanpa arah hingga menemukan gereja lalu berdeka untuk melepaskan dosa-dosanya (XXI). Keberadaan Matias di gereja membawanya pada kenangan saat Matias menjadi anggota koor di kampungnya dan saat ia diusir karena mengacaukan kebaktian dengan telanjang sambil meniup kotekanya (XXII). Matias mengambil kotekanya lalu meniupnya (XXIII). Keberadaan Matias di gereja juga mengakibatkan ia bertemu dengan sarjana pengangguran (XXIV). Matias merasa iba dengan keadaan sarjana itu (XXV) sehingga Matias memberikan sepatunya kepada sarjana itu

(XXVI). Setelah itu, keduanya pergi menuju Lapangan Benteng (XXVII). Keduanya merasa lelah dan hari pun sudah malam (XXVIII), mereka tidur di bawah patung pembebasan Irian Jaya (XXIX). Pada pagi berikutnya, sarjana itu bangun pagi-pagi dan merasa khawatir jika Matias akan mengikutinya (XXX). Sarjana itu pergi tanpa membangunkan Matias dan meninggalkan surat yang ia selipkan di kantong baju Matias (XXXI). Matias bangun dari tidurnya dan mendapati dirinya sendirian tanpa sarjana itu (XXXII). Matias hanya menemukan surat (XXXIII) dan tidak meneris isinya. Matias membuang kertas itu (XXXIV) lalu tidur kembali (XXXV). Pada saat hari sudah malam Matias terbangun (XXXVI). Ia melanjutkan perjalanan meskipun lapar (XXXVII) ke arah daerah yang banyak gelandangannya (XXXVIII). Matias menemukan wanita tunawiswa yang sedang melahirkan di atas kertas-kertas (XXXIX). Matias merasa iba (XL) lalu memberi semua pakaiannya kepada wanita itu (XLI). Tanpa pakaian di badannya, Matias mengenakan kembali kotekanya (XLII). Matias kembali berjalan saat hujan turun dengan deras (XLIII) hingga ia tiba di Jalan Thamrin (XLIV). Di jalan itu, ia melihat seseorang yang memiliki kesamaan dengan dirinya: berkulit hitam (XLV). Matias mengejar orang itu (XLVI) sampai di depan Hotel Indonesia (XLVII). Matias dikerumuni oleh orang-orang berseragam yang akan segera menangkapnya (XLVIII). Matias kabur (XLIX) di saat hujan masih deras (L). orang-orang enggan mengejar Matias karena takut basah oleh hujan (LI). Namun, seseorang yang mengenakan mantel membuntutinya (LII). Matias lari (LIII) lalu tiba di sebuah gedung bertingkat (LIV). Matias masuk ke dalam lift (LVI). Kemudian, Matias tiba di sebuah ruangan yang remang-remang (LVII). Matias merasa heran melihat keadaan ruangan itu: perempuan-perempuan yang memakai cawat dan menari seperti tarian di kampungnya (LVIII). Matias bergabung dengan perempuan-perempuan itu: menari di atas panggung dengan memakai koteka (LIX). Kemudian, peristiwa itu tersiar melalui Koran-koran (LX). Oleh karena itu, petualangan Matias berakhir dan ia bertemu kembali dengan parasutis (LXI). Matias berhasil kembali pulang ke kampungnya (LXII). Matias yang kembali ke kampung mendapat sambutan antusias dari orang-orang kampung untuk mendengar kisah perjalanan Matias (LXIII). Matias bercerita kepada teman-temannya tentang keadaan orang high class di Jakarta yang tidak aih berbeda dengan orang Irian Jaya yang memakai koteka

(LXIV). Fungsi utama berjumlah 64. Hampir keseluruhan cerita memiliki hubungan logis satu sama lain.

2. Analisis Semantik

Analisis semantik menurut Todorov (1985:11) mencakup unsur-unsur yang tidak hadir dalam teks atau disebut *in absentia*. Walaupun demikian, unsure-unsur *in absentia* di dukung pula oleh unsur-unsur *in presentia*, yaitu unsure-unsur yang ada di dalam teks. Analisis semantik yang akan dibahas dalam makalah ini terdiri dari analisis tokoh dan analisis ruang dan waktu.

2.1 Analisis Tokoh

Tokoh atau karakter dapat ditelusuri dari berbagai hal diantaranya melalui penggambaran tokoh baik penggambaran fisik maupun sifat-sifatnya, dan bagaimana tokoh-tokoh lain melihatnya. Menurut Barnet (1985: 13), penokohan dapat ditelusuri dari perkataan, tindakan tokoh tersebut, juga dari perkataan dan tindakan tokoh lain yang berkaitan dengan tokoh tersebut.

2.1.1 Matias Akankari.

Identitas diri Matias Akankari tidak dipaparkan dalam cerita. Tidak ada keterangan mengenai usia, pekerjaan, dan tempat tinggal yang jelas. Satu-satunya keterangan mengenai dirinya adalah namanya. Hal tersebut menandakan bahwa Matias merupakan seorang primitif yang tinggal di hutan rimba yang tidak memiliki keterangan identitas diri seperti layaknya masyarakat yang tinggal di kota. Matias digambarkan sebagai orang yang "tidak bisa berbahasa Indonesia". Kepergian Matias ke Jakarta mengantarkannya ke dunia yang jauh berbeda dengan dunianya di hutan rimba Irian Jaya.

Baru tiga hari Matias menjadi penghuni ibu kota...**matanya menjadi kaget** dengan semua cemerlang neon dan lampu-lampu kota. **ia heran pada lampu, ia heran pada bangunan-bangunan, ia heran pada hutan rimba manusia** yang satu pun dari antaranya tidak serupa dia. **Matanya berkedip-kedip, kepalanya ditolehkan ke kanan-kiri.** (1977:200)

Kutipan di atas menunjukkan kepolosan Matias yang tidak pernah melihat kota dengan segala atribut gemerlapnya. Ia seakan berada di

dunia yang asing yang tidak dikenalnya. Kepolosannya pun terlihat saat perhatian Matias "dipusatkan kepada layar". Kepergian parasutis yang sengaja meninggalkan Matias sendirian di tengah kota menjadi awal cerita petualangan Matias yang ia lewati sendirian. Matias mencari-cari seseorang yang ia anggap sebagai pelindung;

ia butuh seorang yang dapat membawanya ke rumah. Ke sebuah rumah di mana ada atap, ada tempat tidur dan makanan yang teratur. Dia membutuhkan seorang pelindung. (1977:201)

Kebutuhan Matias akan seorang pelindung mendorong untuk terus berjalan mencari "sahabat". Matias melangkah berdasarkan pengalaman yang ia miliki selama berada di Irian Jaya. Matias merasa senang saat mendapati bunyi *loud speaker*, yang ia anggap sebagai "teman dari orang yang dulu ke Irian Jaya"(1977:201). Matias juga digambarkan sebagai orang yang berhati tulus dan selalu berfikir positif. Ia tidak sedikitpun menaruh curiga pada pramuria yang mempluntirnya berkali-kali. Malahan, Matias merasa bahagia karena ia menganggap wanita itu memberi pertolongan dan perlindungan dengan memberinya makan dan tempat tinggal.

ia menemukannya. Berbahagialah ia malam itu, tidur di samping seorang perempuan yang sangat ramah padanya. Bangun pagi-pagi ia diberi makan dan minum. Semuanya sudah tersedia di atas meja di samping tempat tidur. (1977: 202)

Akan tetapi, harapan Matias sirna saat wanita itu meminta bayaran. Matias mencoba untuk berkomunikasi pada wanita itu.

...Matias seolah menonton pantomime. Matias melongo. Lama, lama sekali ia melongo...lalu perempuan itu memegang jaslalu jarinya menuding dadanya. Matias mengerti syarat itu. Dibukanya jaslanya lalu diberikannya kepada perempuan itu (1977:202)

Perbedaan pengetahuan antara Matias dan pramuria menyebabkan kesalahpahaman yang menempatkan Matias sebagai pihak primitive karena tidak mengerti bahasa ataupun kode-kode di dunia pramuria (kota Jakarta). Interaksi Matias dengan tokoh-tokoh lain dalam

Matias dan tokoh-tokoh lain merupakan gambaran antara dunia primitif dan dunia modern. Setelah Matias ditinggalkan oleh parasutis dan setelah pramuria meminta bayaran pada Matias, menunjukkan bagaimana manusia-manusia modern selalu menuntut *reward* atas apa yang telah diperbuat. Sikap parasutis dan pramuria tersebut sangat bertentangan dengan sikap Matias kepada laki-laki sarjana dan wanita tunawiswa. Pada laki-laki sarjana yang tanpa sengaja bertemu di depan gereja, dengan tulus, Matias memberikan sepatunya.

"Saya tersiksa memakai sepatu. Di hutan belukar dan rimba raya yang penuh dengan onak dan duri, tidak pernah saya memakai sepatu. Malah kaki saya tidak pernah luka, tetapi setelah saya memakai sepatu kaki saya luka. Ini ambil!" (1977: 203)

Sikap matias saat memberikan sepatunya pada laki-laki sarjana itu tidak untuk mendapatkan perhatian dari laki-laki itu tetapi atas dasar ingin menolong dan Matias juga tidak membutuhkan sepatu itu. Akan tetapi, laki-laki sarjana itu menaruh curiga pada Matias kalau-kalau Matias akan ikut laki-laki itu. Oleh karena itu, laki-laki itu meninggalkan Matias sendirian. Selanjutnya, sikap tulus Matias saat menolong orang lain juga dibuktikan saat ia memberikan semua bajunya kepada wanita tunawiswa yang sedang melahirkan di atas kertas-kertas disaat hujan turun.

Ketulusan dan kepolosan Matias disandingkan dengan sikap-sikap manusia-manusia kota yang cenderung oportunis dan matrealistis. Selain itu juga, Matias disandingkan dengan potret kehidupan kota, yaitu pengangguran dan gelandangan. Selanjutnya, Matias juga diantarkan pada masyarakat high class yang pada kenyataannya "sama-sama pakai cawat". Matias merupakan manusia yang tulus, "polos" (berfikir positif) dan beragama. Matias tulus saat menolong orang lain. Matias tidak mudah menaruh curiga pada orang lain, dan Matias melakukan penghapusan dosa di gereja serta ingatan Matias pada kristus saat melihat wanita tunawiswa melahirkan.

2.1.2 Parasutis

Parasutis digambarkan sebagai masyarakat kota dari kalangan ekonomi

menengah. Ia hanya seorang prajurit biasa. Seperti kebanyakan masyarakat dari kalangan ekonomi menengah lainnya, parasutis cenderung bersifat oportunis dan matrealistis. Ia menganggap Matias sebagai komoditi yang lebih dari "barang lux".

"Gue iseng!"....."gue tinggalkan Matias Akankari sendirian ketika dia lagi nonton. Gue kepingin tahu bagaimana seorang primitive hidup di kota besar. Barangkali kemudian hari gue bisa kayak arena nulis buku! Ha Ha Ha!" kata prajurit itu kepada temannya lalu buru-buru menuju Gaz dan kabur. (1977: 201)

Parasutis menilai Matias sebagai seseorang yang primitive, yang dapat ia manfaatkan untuk mendapat keuntungan tertentu. Parasutis merupakan oposisi dari Matias. Parasutis ditempatkan narrator sebagai pihak modern. Parasutis, walaupun telah membalas budi, ditampilkan memiliki kecerdikan yang manipulative, dan juga kurang bertanggung jawab. Sifat-sifat suka member dan loyalitas melekat pada tokoh Matias sebagai pihak primitive. Sedangkan parasutis, dan pramuria dalam hal ini menjadi oposisi, sesuatu yang modern, yang identik dengan uang, pamrih, dan manipulasi.

2.2 Analisis Ruang dan Waktu

Latar ruang (tempat) dan waktu dalam sebuah karya bisa jadi merupakan simbolisasi atau aspek penting dalam menentukan makna yang terkandung dalam karya tersebut. Latar ruang dan waktu kerap dipakai untuk menampilkan kontras yang ironis (Barnet, 1985: 117). Latar ruang dan waktu dalam cerita pendek Matias Akankari juga mengoposisikan gagasan mengenai sesuatu yang primitive dan modern, yang menimbulkan kontras yang ironis. Matias yang "dibawa dari hutan rimba raya", yang melihat kota Jakarta sebagai "hutan manusia" adalah tokoh yang pemberi dan pengasih. Sementara itu, parasutis yang berasal dari kota adalah tokoh yang kurang manusiawi, yang seolah dari hutan rimba.

Dalam hal latar waktu, diceritakan bahwa parasutis jatuh di hutan rimba di malam hari. Latar waktu kota Jakarta bergantian siang dan malam menunjukkan bahwa di kota terdapat kehidupan yang tidak selalu gelap seperti di hutan rimba. Latar ruang dan waktu sedikit banyak berkaitan dengan tema pertentangan primitive

dan modern melalui oposisi hutan rimba dan kota, juga oposisi malam dengan siang-malam yang bergantian.

3. Analisis Pragmatik

3.1 Sudut Pandang

Cerita pendek "Matias Akankari" menggunakan sudut pandang serba tahu (*omniscient*). Narator dalam cerita ini menjelaskan segala sesuatu dari sudut pandang tokoh Matias, temannya yang parasutis, maupun tokoh-tokoh lain. Penggambaran mengenai Matias lebih dominan dibanding tokoh lain karena focus cerita adalah tokoh Matias sehingga tokoh Matias memiliki porsi yang lebih banyak dalam cerita ini. Namun pendeskripsian narrator hanya terbatas tingkah lak saja, tidak mencakup perasaan atau pikiran yang mendalam dari para tokoh dalam cerita ini. Sebagai contoh:

....Mana gajinya cukup untuk member makan "barang lux" ini?

....Parasutis itu akhirnya dapat akal. Ia mendandani Matias dengan pakaian yang cukup perlente dan mahal....Baru tiga hari Matias menjadi penghuni ibu kota. Karenanya matanya menjadi kaget dengan semua cemerlang neon....(1977:200)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa sudut pandang narrator adalah objektif. Narrator menceritakan pikiran parasutis dan reaksi Matias melihat kota dengan jarak yang sama. Artinya, kedalaman perasaan dan pikiran keduanya digambarkan narrator secara berimbang. Narrator tidak memberikan penilaian atau tanggapan tertentu dari tokoh Matias Akankari, hanya sebatas deskripsi. Hal ini dapat dilihat juga dari bentuk ujaran yang berupa gaya langsung (berdasarkan kategori Genette dalam Todorov, 1985):

Matias membuka sepatunya lalu memberikannya kepada sarjana nganggur itu.

"Saya tersiksa memakai sepatu. Di hutan belukar dan rimba raya yang penuh dengan onak dan duri, tidak pernah saya memakai sepatu. Malah kaki saya tidak pernah luka, tetapi setelah saya memakai sepatu kaki saya luka. Ini ambil!" kata Matias dengan bahasa Irian. Laki-laki itu hanya mendengar bunyi-bunyi dan

matanya hanya melihat jalannya sepatu baru yang menuju kakinya (1977:203)

Ujaran ini juga dapat dilihat sebagai Transformasi ujaran (dalam kategori Genette, *ibid*) karena narrator tidak benar-benar melaporkan ujaran Matias dalam bahasa sebenarnya (bahasa Papua) kan tetapi ujaran ini 'dilaporkan' dalam bahasa Indonesia. Namun, jika melihatnya dalam bentuk kalimat, maka ujaran ini termasuk kategori ujaran langsung (*discourse laporte*).

Pada kutipan di atas dapat dilihat objektivitas narrator pada bagian yang dicetak tebal. Pada bagian itu narrator menggambarkan apa yang sesungguhnya didengar oleh tokoh sarjana yang bertemu Matias di depan gereja, tetapi narrator juga menyampaikan maksud Matias dengan cara menerjemahkannya.

Pada kutipan yang pertama, narrator mengutarakan pikiran parasutis: bagaimana parasutis melihat Matias. Matias yang didandani "dengan pakaian yang cukup perlente dan mahal" menunjukkan bahwa keprimitifan Matias perlu ditutupi oleh sesuatu yang modern. Pada kutipan kedua, narrator mengutarakan baik pikiran Matias dan anak muda (sarjana), yang kembali menunjukkan pertentangan tersebut: bagaimana seseorang yang dapat dikatakan 'primitif' mengartikan seseorang yang diposisikan 'modern'. Perpindahan ini menunjukkan bahwa narrator berusaha objektif agar dapat mempertentangkan sesuatu atau seseorang yang 'primitif' dengan yang 'modern', yang pada akhirnya persamaan yang mendasar yaitu "sama-sama pakai cawat" (1977:205).

3.2 Analisis tentang Kohesi Leksikal: Isotopi, Motif dan Tema.

Isotopi adalah wilayah makna terbuka yang terdapat di sepanjang wacana (Zaimar, 2002: 25). Dalam cerpen "Matias Akankari" ditemukan beberapa isotopi. Dari keseluruhan isotopi yang ditemukan terdapat isotopi-isotopi yang dominan Isotopi perilaku dan isotopi perasaan yang membentuk motif moral. Isotopi kekayaan, isotopi penampilan dan isotopi pekerjaan membentuk motif gaya hidup. Selanjutnya, isotopi gerakan, isotopi perjalanan, dan isotopi waktu yang dikelompokkan ke dalam motif kondisi kehidupan manusia. Isotopi bahasa

dan isotopi pengetahuan dikelompokkan ke dalam motif masyarakat primitif/modern. Isotopi indra, isotopi tubuh manusia, dan isotopi nama dan gender membentuk motif manusia.

Tema ditemukan dengan merangkum beberapa motif ke dalam tema. Motif moral, motif gaya hidup, motif kondisi kehidupan manusia, motif masyarakat primitif/modern dan motif manusia mengarahkan pada satu tema yaitu pertentangan gagasan primitif dan modern. Matias diposisikan sebagai sesuatu (*ide*) yang primitif atau seseorang yang primitif karena ditemukan di hutan, tidak memakai pakaian tertutup, dan tidak menguasai bahasa Indonesia, ukuran modern dalam konteks cerita ini. Parasutis, pramuria, dan sarjana yang ditemui Matias di kota Jakarta mewakili sesuatu yang modern.

Narrator tampaknya berusaha mempermainkan *ide* primitif dan modern yang semula telah dibangun dengan asosiasi-asosiasi tertentu: hutan rimba (primitif), bioskop (modern), koteka (primitif), stelan jas (modern), dan seterusnya. Akan tetapi, dalam kelanjutan cerita, oposisi primitif dan modern diputar-balik sedemikian rupa sehingga batasannya kabur atau bahkan bertukar tempat. Misalnya, parasutis yang diposisikan sebagai seseorang yang modern meninggalkan Matias di bioskop karena tidak sanggup membiayai "barang *lux*" yaitu Matias. Ini berlawanan dengan *ide* modern ataupun kehidupan metropolitan yang diasumsikan identik dengan kemapanan.

II. Kesimpulan

Dalam analisis struktural cerita pendek "Matias Akankari", aspek-aspek naratif, baik sintaksis maupun semantik, berperan dalam menelusuri makna sehingga tema dalam teks narasi tersampaikan. Tema tersampaikan baik melalui representasi-representasi tokoh, latar ruang dan waktu, sudut pandang, isotopi dan motif. Pertentangan antara primitif dan modern dimunculkan melalui oposisi biner diantaranya kepolosan dengan kecerdikan, hutan rimba dengan kota, dan waktu malam dengan bergantian waktu siang dan malam. Oposisi biner dipertainkan sehingga memunculkan ironi. Selain itu, potret kehidupan masyarakat modern yang oportunis dan matrealistis di oposisikan dengan sifat pemberi dan penolong yang tulus Matias Akankari, seorang yang primitif.

Kenyataan-kenyataan masyarakat kota yang diasumsikan sebagai masyarakat modern tidak lebih baik dari kehidupan primitif di Irian Jaya. Parasutis merupakan representasi kalangan ekonomi menengah yang manipulative, oportunis dan matrealistis. Pramuria adalah potret kehidupan kota, begitu juga sarjana pengangguran dan gelandangan. Semua kenyataan hidup di kota besar Jakarta yang masyarakatnya berlomba-lomba mencari penghidupan menjadi ironis ketika masyarakat *high class* yang memiliki kemapanan ternyata tidak jauh berbeda dengan Matias; sama-sama pakacawat.

Daftar Pustaka

- Barnet, Sylvan. 1985. *A Short Guide in Writing about Literature*. London: Batsford Academic and Educational.
- Poyk, Gerson. 1977. "Matias Akankari" dalam *Laut Biru Langit Biru: Bunga Rampai Sastra Indonesia Mutakhir*. Rosidi, Ajip (ed.). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Todorov, Tzevan. 1985. *Tata Sastra*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Zimar, Okke K.S. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermasa.
- , 2002. "Strukturalisme" dalam *Bahan Pelatihan Teori dan Kritik Sastra*. PPPG Bahasa, 27-30 Mei 2002: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.